

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara dengan ideologi pancasila, yang sangat memprioritaskan hidup rukun antar umat beragama. Bahkan bisa dikatakan Indonesia merupakan contoh dari bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keberagaman budaya dan agamanya serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih sering terjadi, namun dapat terselesaikan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar.² Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Moderasi beragama menjadi sangat penting, pembicaraan mengenai sikap suatu bangsa sebagai pendorong seseorang dalam beragama. Moderasi beragama adalah bentuk keseimbangan antara pengamalan agama secara eksklusif, serta bentuk penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan inklusif (berbeda). Moderasi beragama yang diusung oleh kementerian agama menemukan momentumnya. Penanaman moderasi beragama sangatlah penting dalam mengelola kehidupan beragama pada

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 5.

masyarakat Indonesia yang majemuk.³ Kebijakan guna mengembangkan keharmonisan sosial, urusan individu, keluarga, dan masyarakat untuk memperluas hubungan perseorangan dengan pihak lain termasuk moderasi. Moderasi agama dipandang sebagai sikap moderat guna mewujudkan berbagai aspek Islam dalam menghadapi kebhinekaan Indonesia. Sikap ini penting untuk menjaga persatuan nasional dikarenakan mampu menjadikan dasar pengajaran nilai-nilai toleransi dan kerukunan.⁴

Untuk itu pemahaman perihal moderasi beragama harus dapat dimaknai secara holistik dan kontekstual bukan lagi tekstual. Maksudnya bahwa bukan memoderatkan Indonesia akan tetapi bagaimana cara kita memahami keberagaman dalam beragama dimana harus moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sebab Indonesia merupakan negara multicultural yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan adat istiadat yang penting untuk dijaga. Persoalan radikalisme keagamaan yang berujung pada konflik tentu sepantasnya tidak terjadi di Indonesia, mengingat Indonesia mempunyai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” atau berbeda-beda tetapi tetap satu jua.⁵

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan

³ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 2 (Desember 2019): 324.

⁴ Asep Kusnawan dan Ridwan Rustandi, “Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat,” *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* Vol. 5 No. 1 (2021): 41–61.

⁵ Muhammad Nur Rofik dan M Misbah, “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah,” *Lectura: Jurnal Pendidikan* Vol 12, No 2 (Agustus 2021): 232.

aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.⁶ Konflik latar belakang agama dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesama agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Keragaman agama seringkali menimbulkan konflik disebabkan perbedaan tersebut dengan berbagai faktor yang melingkupinya, oleh karenanya dibutuhkan sebuah langkah yang progresif dalam menangani isu-isu keragaman yang sewaktu-waktu bisa meledak dan menimbulkan kerugian yang besar.⁷

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam hal demikian dikelola sedemikian rupa, hingga semua aspirasi bisa tersalurkan sebagaimana mestinya. Begitu juga dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Namun maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun di Indonesia jadi ancaman dalam menjamin kemerdekaan umat beragama. Islam di sini selalu dipersalahkan, ajaran jihad diselewengkan dan dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Dari berbagai macam fenomena di atas muncul dari perbedaan-perbedaan terutama perbedaan pandangan, dan kepentingan dari segolongan orang dimana dari hal tersebut menumbuhkan visi dan solusi yang bisa menciptakan kerukunan, persatuan, dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan

⁶ Mhd Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keragaman," *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1 No. 2 (Desember 2020): 145.

⁷ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol. 13 No.1 (Juni 2020): 39.

keagamaan, berbangsa, dan bernegara yaitu dengan mengedepankan moderasi beragama, sehingga tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Apabila dilihat secara bahasa, moderasi berasal dari kata moderat, yang dalam bahasa Inggris yaitu *moderation*, yang berarti tidak berlebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan atau tidak kekurangan). Sedangkan dalam KBBI kata tersebut diserap menjadi moderasi yang berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman. Secara istilah moderasi beragama berarti sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktek beragama. Sedangkan menurut Hashim Kamali, prinsip dasar moderasi beragama adalah keseimbangan dan adil, hal yang tersirat dari pemahaman ini adalah ketika seseorang itu beragama maka dia tidak boleh ekstrim dengan keyakinannya, melainkan harus ada titik temu ketika terjadi perselisihan.⁸

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya. Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial-politik.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk menggapai ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensinya, supaya selalu menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat. Adapun tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dalam pasal 3 yang isinya berbunyi sebagai

⁸ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Multikultural & Multireligius* Vol. 18, No. 2 (2019): 395.

berikut “Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kapasitas, membentuk kepribadian, dan peradaban bangsa, serta bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, berilmu, berakal, pintar, kreatif dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan selalu bertanggung jawab. Oleh sebab itu, seorang guru sangat berperan penting untuk membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Seorang guru juga yang mendidik peserta didik serta membimbing dan mengarahkan mereka sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan.

Untuk mewujudkan moderasi beragama dalam proses pelaksanaan belajar mengajar pastinya dapat dilakukan dengan meletakkan prinsip dasar atau nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pelaksanaan belajar mengajar yang nantinya bisa tercipta pribadi muslim yang memiliki sikap moderat yakni mempunyai sikap religius dan sikap sosial yang baik seperti taat dalam menjalankan ajaran agama, bersikap demokratis, bersikap toleran, berlaku adil terhadap sesama, saling menghormati, saling menghargai, tidak melakukan tindakan kekerasan, serta bisa membangun kerjasama yang baik di kehidupan sosialnya. Dalam mewujudkan sikap di atas salah satu langkahnya ialah melalui pelaksanaan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama memang sudah mendapat perhatian dari pemerintah, terutama di bidang pendidikan. Dengan kondisi saat ini, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan bisa mengurangi pemahaman dan perilaku

peserta didik yang mengarah pada pemahaman radikal serta memberikan solusi di sekolah. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik harus dikembangkan dan ditumbuhkan untuk pengamalan agama yang baik dan peduli terhadap keragaman kehidupannya.

Radikalisme adalah paham yang radikal dalam politik dan paham yang menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan sikap ekstrem. Radikalisme terbagi menjadi dua level yaitu level pemikiran dan level tindakan. Radikalisme pada level pemikiran, masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, sedangkan radikalisme pada level tindakan berada pada aksi ranah social-politik dan agama. Radikalisme melalui tindakan dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu.⁹

Berkaitan dengan radikalisme, yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara, tujuan dari penulisan ini adalah bagaimana moderasi beragama dijadikan sebagai parameter dan perspektif kita menjalani kehidupan beragama di tengah kemajemukan serta implikasi dari moderasi beragama ini untuk mencegah radikalisme yang agar tidak semakin menyebar dalam lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitriatus Sholihah S.Pd. Ibu HJ. Binti Hariroh, S.Pd, Ibu Aimmatul Qoir, M.Pd, Ibu Naning Reza Rahman, M.Pd, Bapak Samsul Huda S.Ag selaku guru madrasah, mengatakan bahwasanya di MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai

⁹ Muh. Nasrullah, "Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Pada Serta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam," *ICIE: International Conference on Islamic Education* Vol. 02 No. 01 (2022): h. 6.

moderasi beragama dalam mencegah radikalisme melalui pembelajaran dan pembiasaan berperilaku, yang mana di Madrasah tersebut terdapat beberapa paham organisasi agama antara lain organisasi; Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Tidak hanya itu pihak madrasah juga sudah ikut serta dalam menyelenggarakan acara yang bertujuan untuk menerapkan paham moderasi beragama kepada peserta didiknya. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga terbentuknya perilaku toleransi terhadap moderasi beragama antara guru dan siswa. Guru dan siswa juga tidak begitu fanatik terhadap paham organisasi yang diikuti, meskipun mereka mengerti bahwa terdapat perbedaan mengenai organisasi tersebut tidak menutup kemungkinan untuk tetap saling menghargai dan saling menghormati antara perbedaan tersebut. Selain itu guru juga menyelinapkan beberapa materi tentang moderasi beragama kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.¹⁰

Berdasarkan apa yang sudah peneliti uraikan di atas, moderasi beragama sangatlah penting dan berarti untuk ditanamkan pada peserta didik supaya terwujudnya hubungan yang seimbang antara guru, siswa, dan lingkungan sekitarnya. Sehingga nantinya akan tercipta lingkungan yang damai dan aman dari konflik-konflik perbedaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme di Lingkungan MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri”.

¹⁰ “Hasil Pra Observasi di MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri,” Oktober 2023.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini terfokus pada Implementasi Moderasi Beragama dalam mencegah radikalisme di lingkungan sekolah yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk Radikalisme di lingkungan MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah radikalisme bagi siswa di lingkungan MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri?
4. Bagaimana solusi yang diberikan guru guna mengatasi kendala implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana bentuk radikalisme di lingkungan MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri.
2. Mengetahui dan memahami implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri.
3. Mengetahui apa kendala yang dihadapi guru dalam implementasi moderasi nilai-nilai beragama dalam mencegah radikalisme di MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri.

4. Mengetahui dan memahami solusi yang diberikan guru guna mengatasi kendala implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka peneliti sangat mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat membawa manfaat dan bisa dijadikan rujukan untuk kalangan semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diklarifikasi sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini dimaksudkan dan diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah. menjadi sumber pengayaan sumber daya ilmiah pada umumnya dan kajian agama pada khususnya, dan selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam penelitian yang sama atau sejenis.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan memperluas pemahaman peneliti mengenai sejauh mana nilai-nilai moderasi yang ada di lingkungan sekolah. Untuk selanjutnya peneliti menjadikan penelitian ini sebagai pijakan dalam tindakan tingkah laku, sikap, maupun bertindak.

- b. Bagi lembaga

Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama di lingkungan sekolah.

E. Definisi Operasional

Guna mempermudah pemahaman pembaca terhadap penelitian yang akan dilakukan dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam judul proposal ini, maka peneliti perlu memaparkan dan menegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan.

Radikalisme yang peneliti maksud ialah radikalisme di lingkungan madrasah tidak hanya berupa aksi kekerasan, namun juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan terutama di lingkungan MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dipahami sebagai suatu sikap beragama dengan mengutamakan keseimbangan antara pengalaman agama yang dianut dengan penghormatan pengamalan agama yang dianut oleh orang lain, sehingga dapat meminimalisir sikap ekstrem dan fanatik. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya ditujukan pada agen moderasi beragama tetapi juga peserta didik dengan cara memberikan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran.¹¹

¹¹ Vita Santa Kusuma Chrisantina, "Efektivitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* Vol. 5, No. 2 (Desember 2021):. 82.

Moderasi beragama yang peneliti maksud adalah moderasi beragama di MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri dan moderasi yang akan peneliti teliti adalah moderasi beragama dalam mencegah radikalisme pada siswa.

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Lingkungan sekolah terdiri dari para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas peserta didik serta lingkungan sekolah secara fisik. Di lingkungan sekolah, peserta didik akan berinteraksi dengan sesama peserta didik, guru dan warga sekolah yang lainya.¹²

Lingkungan sekolah yang di teliti merupakan lingkungan sekolah yang memiliki siswa dengan sifat majemuk beragama di MAN 1 Tarokan Kabupaten Kediri.

F. Penilaian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang memiliki persamaan yakni terkait pembahasan terkait moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. Dengan begitu kajian pustaka dari penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan bagi penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Achmad Akbar, tahun 2020. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang menggunakan metode eksperimen yaitu observasi. Hasil penelitian ini memaparkan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama, nilai-nilai

¹² Zaenol Fajri, "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SD/ MI," *Jurnal Ika* Vol 7 No. 2 (Desember 2019): 112-113.

moderasi beragama apa yang dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama.¹³

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti siswa di lingkungan madrasah. Sedangkan perbedaanya terdapat pada peneliti tersebut permasalahan yang diselesaikan yaitu nilai nilai moderasi beragama apa yang dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti ini meneliti implementasi moderasi beragama di lingkungan madrasah aliyah.

2. Skripsi yang disusun oleh Dera Nugraha, tahun 2020. Dari jurnal ini dapat dipaparkan bahwa guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam semua aspek pembelajaran. Dalam aspek perencanaan, guru PAI menerapkan nilai-nilai penghargaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Mereka dapat menerapkan nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan dan kerendahan hati pada aspek pelaksanaan. Selanjutnya, mereka dapat menerapkan nilai kejujuran, toleransi, dan kerjasama pada aspek evaluasi pembelajaran fasilitatornya. Semua penerapan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama seluruh pihak sekolah.¹⁴

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi moderasi beragama pada siswa. Sedangkan perbedaanya terdapat pada peneliti tersebut meneliti di lingkungan sekolah

¹³ Achmad Akbar, "Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya" (Palangka Raya, UIN Palangka Raya, 2020), 10.

¹⁴ Dera Nugraha, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur," *Bandung Kuriositas: Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol. 13 No. 2 (2020): 14.

menengah tengah sedangkan peneliti ini meneliti di lingkungan madrasah aliyah.

3. Jurnal “Kemitraan Keluarga dalam menangkal Radikalisme” oleh Ervi Siti Zahroh Zidni, Universitas Indonesia. Dalam tulisan ini dikatakan bahwa peran kemitraan keluarga merupakan hal yang sangat urgen dan signifikan dalam membentuk dan menumbuhkan karakter anak. Oleh karenanya, peran kemitraan dalam keluarga juga merupakan modal yang utama dalam menangkal gerakan radikalisme. Gerakan radikalisme, sikap-sikap keras dan menyimpang mampu distop oleh keluarga yang harmonis. Dengan keharmonisan dalam keluarga, tumbuh kembang anak akan terjaga dan terhindar dari radikalisme.¹⁵

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti bagaimana mencegah sikap radikalisme. Sedangkan perbedaannya terdapat pada peneliti tersebut meneliti pada lingkungan keluarga sedangkan peneliti ini meneliti di lingkungan madrasah.

4. Skripsi yang disusun oleh Masturaini, tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang menggunakan metode eksperimen yaitu observasi. Hasil penelitian ini memaparkan bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana metode penanaman nilai-nilai moderasi di pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Lawu Utara.¹⁶

¹⁵ Ervi Siti Zahroh Zidni, “Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme,” *Jurnal Studi al-Qur`an; Membangun Tradisi Berfikir Qur`an* Vol. 14 No. 1 (2018).

¹⁶ Masturaini, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)” (Palopo Sulawesi Selatan, IAIN PALOPO, 2021), 9.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penanaman moderasi beragama. Sedangkan perbedaanya terdapat pada peneliti tersebut meneliti di lingkungan pondok pesantren, sedangkan penelitian ini meneliti di lingkungan madrasah aliyah.

5. Skripsi yang disusun oleh Jusrianti, tahun 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa peran guru agama dalam menanamkan Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman. Implementasi moderasi beragama adalah proses dari belajar mengajar dengan menerapkan beberapa metode, seperti diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan beberapa metode tersebut, guru dapat dengan mudah menjelaskan mengenai keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran¹⁷.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan meneliti implementasi moderasi beragama. Perbedaan terdapat pada peneliti tersebut meneliti siswa di lingkungan sekolah atas menengah, sedangkan peneliti ini meneliti siswa di lingkungan madrasah aliyah.

¹⁷ Jusrianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Palopo" (Palopo Sulawesi Selatan, IAIN PALOPO, 2022), 9.